

Concept of Hussein Nashr's Thought: Knowledge in Islam

Ikrima¹

Universitas Qatar

(*) Corresponding Author : ikrima99@gmail.com

Abstract

Seyyed Hussein Nashr is one of the prominent intellectuals in the discourse of religion and relations, especially in the Islamic world. Examining Nasr's thoughts in the book "Science and Civilization in Islam," the research material focuses on Nashr's concept of elucidating the glorious journey of Islamic civilization in developing science and technology. This work presents the remarkable contributions of Muslim scientists in various fields such as mathematics, astronomy, medicine, and philosophy, which have laid an important foundation for the development of modern science. Through a thorough analysis method in the book "Hussein Nahr: Science and Civilization in Islam," this book shows how Islamic civilization not only preserved the classical knowledge heritage of the Greeks and Romans but also contributed discoveries and innovations that have influenced the world to this day. Thus, this book inspires readers to appreciate the significant contributions made by Islamic civilization in advancing human knowledge, and highlights the importance of understanding scientific history as an integral part of global cultural heritage

Concept of Hussein Nashr's, Knowledge in Islam

PENDAHULUAN

Seyyed Hussein Nashr merupakan salah satu intelektual sains Islam yang secara kritis menyoroti paradigma sains Barat modern melalui serangkaian karya ilmiah dan ceramah, termasuk buku-buku seperti *the Encounter of Man and Nature* (1968), *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (1968), *Islam and the Plight of Modern Man* (1975), dan *Religion and the Order of Nature* (1996). Dalam penggunaan istilah "ilmu pengetahuan Islam," Nashr mengacu pada sebuah sistem ilmu pengetahuan yang sangat dipengaruhi oleh metafisika Islam. Meskipun demikian, semangat tradisionalisnya mendorongnya untuk menganggap apa yang terdapat dalam sejarah sebagai model ideal bagi "ilmu pengetahuan Islam," yang menurutnya masih relevan hingga saat ini dan perlu dijaga keberlangsungannya. Dengan jelas, Nashr menyatakan bahwa ketika ia berbicara tentang "ilmu pengetahuan Islam" yang masih relevan saat ini, ia merujuk pada sistem ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa keemasan peradaban Islam, dengan tokoh-tokoh seperti Ibn Sina, Al-Biruni, dan Nasiruddin al-Thusi (Bagir, 2002).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Syarif Hidayatullah (2006), disimpulkan bahwa dalam konteks sejarah modern Islam, perdebatan mengenai hubungan antara sains dan agama telah ada sebelum Graeme Barbour menyajikan temuannya dalam forum Gifford Lecture; Forum akademik bergengsi ini bertujuan untuk mempromosikan studi tentang Teologi Alam dalam arti yang luas dari tahun 1989 hingga 1991. Peneliti sebelumnya, yaitu Sayamsuddin (2012), juga menyoroti bahwa perdebatan mengenai hubungan antara sains dan agama telah muncul sejak Turki mengadopsi sains Barat setelah kekalahan mereka oleh kolonialisasi Barat, di mana salah satu faktor penyebabnya adalah keterbelakangan dalam teknologi militer dan ilmu pengetahuan.

Menurut Bagir (2002), fokus yang lebih terperinci terhadap hubungan antara sains dan Islam mulai muncul pada periode sekitar tahun 1970-an hingga awal 1990-an. Pada masa ini, terjadi perkembangan dinamika baru dalam dunia Islam, terutama dalam konteks hubungan antara Islam dan ilmu pengetahuan, yang menghasilkan konsep Islamic Science. Perkembangan ini dipengaruhi oleh kesadaran historis yang tumbuh di kalangan

intelektual Muslim mengenai kontribusi Islam terhadap kemajuan ilmu pengetahuan Barat, meskipun sering kali tidak diakui oleh ilmuwan Barat.

METODE

Peneliti menggunakan metode penelitian kepustakaan, yang merupakan serangkaian kegiatan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber pustaka. Menurut Abdul Rahman Sholeh (2011), penelitian kepustakaan melibatkan penggunaan fasilitas perpustakaan seperti buku, majalah, dokumen, catatan sejarah, atau literatur yang relevan dengan topik penelitian.

M. Nazir (2003) menjelaskan bahwa studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan analisis buku, literatur, catatan, dan laporan yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Langkah studi kepustakaan menjadi penting setelah peneliti menentukan topik penelitian, karena membantu dalam pemahaman teori dan topik penelitian yang dipilih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Seyyed Hossein Nasr, seorang cendekiawan Muslim yang memiliki keahlian dalam studi Islam, berhasil menembus batasan-batasan ilmiah untuk menyelami Islam secara obyektif dan jujur. Sebagai seorang Guru Besar dalam bidang sejarah ilmu pengetahuan dan filsafat, reputasinya mencerminkan kedalaman dan ketajaman pemikirannya. Nasr juga dikenal sebagai seorang ilmuwan Muslim yang memberikan kritik yang tajam terhadap dunia Barat dan peradaban modern secara intelektual. Dilahirkan pada tanggal 7 April 1933 di Teheran, Iran, sebuah negara yang melahirkan banyak sufi, filosof, ilmuwan, dan penyair Muslim terkemuka. Ayahnya, Seyyed Waliullah Nasr, selain dikenal sebagai seorang ulama terkemuka di Iran, juga merupakan seorang dokter dan pendidik yang diangkat sebagai Menteri Pendidikan pada masa pemerintahan Reza Shah. Nasr menerima pendidikan dasar informal dari keluarganya dan juga pendidikan formal tradisional di Teheran, di mana ia belajar menghafal Al-Qur'an dan syair-syair klasik Persia. Ayahnya kemudian mengirimnya untuk belajar kepada beberapa ulama terkemuka di Qum, Iran, termasuk Thabathaba'i, penulis tafsir Mizan, untuk mendalami filsafat, ilmu kalam, dan tasawuf.

Dalam pengantar buku "Islam dalam Cita dan Fakta" karya Abdurrahman Wahid (2001), diungkapkan bahwa sebagai seorang ilmuwan, Seyyed Hossein Nasr saat ini hidup dalam kondisi "setengah pengasingan" karena sebelumnya ia bekerja sama dengan Shah Reza Pahlevi di Teheran untuk mendirikan dan memimpin sebuah Institut studi filsafat, serta menerima gelar kebangsaan dari sang raja tersebut. Meskipun reputasinya tidak menurun, Nasr memutuskan untuk meninggalkan Iran dan menetap di salah satu universitas di Amerika Serikat. Selama seorang ilmuwan tidak menggunakan pengetahuannya untuk menyembunyikan, mengaburkan, atau menghilangkan kebenaran, maka integritas ilmunya tetap terjaga sepenuhnya.

Seyyed Hossein Nasr menempuh pendidikan tinggi di Amerika di Massachusetts Institute of Technology (MIT), di mana ia meraih gelar B.S. (Bachelor of Science) dan M.A. (Master of Art) dalam bidang fisika. Meskipun telah mencapai prestasi tersebut, Nasr masih merasa tidak puas dengan pencapaian dirinya. Kemudian, ia melanjutkan studi di Universitas Harvard dengan memfokuskan pada History of Science and Philosophy, dan berhasil meraih gelar Ph.D. (Doctor of Philosophy) pada tahun 1958. Setelah menyelesaikan gelar Ph.D. dalam bidang sejarah sains dan filsafat Islam dari Harvard University, Nasr kembali ke Iran pada tahun 1958. Di sana, ia mendalami lebih lanjut filsafat Timur dan filsafat tradisional melalui diskusi intensif dengan para tokoh agama terkemuka Iran seperti Thabathaba'i, Abu Hasan al-Qazwini, dan Kazin Asar. Nasr terlibat dalam kegiatan akademik di Universitas Teheran, menjabat sebagai dekan fakultas sastra dari tahun 1968 hingga 1972, dan sebagai profesor tamu di Harvard University dari tahun 1962 hingga 1965. Selain itu, ia juga menjadi pemegang Aga Khan Chair of Islamic Studies yang baru didirikan di American University of Beirut dari tahun

1964 hingga 1965. Pada periode 1975-1979, Nasr menjabat sebagai direktur Imperial Iranian Academy of Philosophy, sebuah lembaga yang didirikan oleh dinasti Syah Reza Pahlevi untuk memajukan pendidikan dan studi filsafat. Kinerja Nasr dalam posisi tersebut begitu memuaskan sehingga ia dianugerahi gelar kebangsaan oleh Syah.

Pandangan Nasr tentang pengetahuan tercermin dalam konsepnya tentang tradisionalisme Islam, namun bukanlah tradisionalisme Islam yang telah dikenal sebelumnya. Nasr mengusulkan gerakan tradisionalisme Islam yang mengajak untuk kembali kepada "akar tradisi"; yang dianggap sebagai "Kebenaran dan Sumber asal segala sesuatu", dengan menghubungkan sekuleritas Barat dengan dimensi ke-Ilahiah-an yang bersumber dari wahyu agama. Tujuan Nasr adalah agar nilai-nilai suci Islam dapat menginspirasi perkembangan pengetahuan Barat lebih dari dunia Islam kontemporer, tanpa perlu mengesampingkan sepenuhnya. Upaya Nasr untuk memperkenalkan ide tersebut dapat dianggap sebagai alternatif bagi nilai-nilai kehidupan manusia modern dan negara yang telah terpengaruh oleh pola pikir modern, yang cenderung profan dan sekuler, untuk kemudian kembali kepada akar tradisi yang bersifat transendental dengan menjadikan ajaran Islam sebagai landasan bagi pengembangan ilmu pengetahuan (Kurniawan, 2010).

Seyyed Hussein Nasr sebagai pemikir yang memproklamirkan diri sebagai seorang tradisional dengan konsistensinya mengasilakan karya sebagai berikut (Abu, 2015) :

1. Priode 1960-an
 - a. An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines (1964)
 - b. Three Musli Sages (1964)
 - c. Ideals and Realities and Islam (1966)
 - d. Man and Nature: the Spiritual Crisis of Modern Man (1968)
 - e. Science and Civilization in Islam (1968)
2. Priode 1970-an
 - a. Sufi Esseys (1972)
 - b. Islam and the Plight of Modern Man (1976)
 - c. Islamic Science; an Illustrated Study (1976)
3. Priode 1980-an
 - a. Islamic Life and Thought (1981)
 - b. Knowledge and The Sacred (1981)
 - c. Islamic of Art and Spirituality (1987)
4. Priode 1990-an
 - a. Religion and Religion: The Chllange of Living in a Multireligious World (1991)
 - b. A Young Muslim's Guide to the Modern World (1994)
 - c. History of Islamic Philosophy (1994)
 - d. Living Sufism.
 - e. Shadr al-Din al Shirazi and His Transenden Theoshophy
 - f. Traditional Islam in the Modern Word.

Husein Nasr sedikitnya telah menghasilkan sekitar 50 buku. Selain itu Nasr juga menulis sekitar 500 artikel untuk seminar dan jurnal ilmiah di berbagai negara antara lain: Journal Milla wa Milla (Melbourne, Australia), Journal Iran (terbit di London), Studies in Comparative religion (London, Inggris), Religion Studies (Cambridge, Inggris), The Islamic Quartely (London, Inggris), Hamdard Islamicus dan Word Spirituality. Khudori (2013)

Pembahasan

Pemikiran Nasr menunjukkan kompleksitas dan multidimensionalitas yang tinggi. Karya-karya tulisnya mencakup berbagai topik yang melibatkan isu-isu manusia modern, sains, ilmu pengetahuan, seni, hingga sufisme. Dikarenakan kompleksitas pemikirannya, sulit untuk mengklasifikasikan Nasr ke dalam tipologi yang telah dibuat oleh beberapa ahli. Beberapa pihak mungkin akan mengidentifikasi Nasr sebagai seorang neo-modernis karena perhatiannya terhadap kesesuaian Islam dengan dunia modern;

terutama karena keyakinannya bahwa Islam, dengan dimensi universal dan keabadian, mampu merespons tantangan spiritual dari dunia modern. Dalam konteks tipologi neo-modernisme, Nasr juga dikenal sebagai seorang kritikus tajam terhadap Barat, sambil berupaya untuk menggali dan menghidupkan kembali warisan pemikiran Islam.

Pada akhir dekade 1960-an, Nasr mulai mengungkapkan kritiknya terhadap Barat secara eksplisit. Dalam karyanya yang berjudul "Man and Nature: the Spiritual Crisis of Modern Man" (1968), Nasr membahas krisis spiritual manusia modern, dengan menyoroti perlakuan semena-mena manusia terhadap lingkungan alaminya sebagai salah satu bukti krisis tersebut. Hal ini juga dianggap sebagai peringatan bagi negara-negara berkembang yang terancam oleh modernisasi dan globalisasi. Nasr mengenalkan konsep Islam tentang fitrah manusia sebagai makhluk yang berketuhanan, serta menekankan pentingnya menghormati alam semesta sebagai ciptaan Tuhan dan manifestasi-Nya. Selain itu, Nasr juga memperkenalkan warisan sejarah sains tradisional Islam kepada Barat, yang mencakup konsep metafisika, filsafat, dan agama dalam Islam, melalui karyanya yang berjudul "Science and Civilization in Islam" (1968). Buku ini terdiri dari 13 bab yang dimulai dengan pembahasan prinsip-prinsip Islam dan berbagai perspektif dalam peradaban Islam hingga tradisi ma'rifah. George de Santilana, salah satu guru Nasr, memberikan kata pengantar dalam buku ini. Tujuan dari buku ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada umat Muslim tentang aspek yang perlu diperbaiki dalam menerima ilmu pengetahuan Barat, serta memperkenalkan kepada pembaca Barat tentang isi dan semangat sejarah sains Islam dalam perspektif tradisional, sambil memperkenalkan konsep-konsep agama, metafisika, dan filsafat dalam Islam.

Pemikiran inti Nasr tentang pengetahuan, sebagaimana dijelaskan dalam bukunya "Sains dan Peradaban dalam Islam", adalah konsep unitas; yaitu pemahaman tentang kesatuan dan interelasi dari segala hal yang ada. Dengan merenungkan kesatuan kosmos, seseorang dapat mencapai kesatuan Ilahi yang tercermin dalam kesatuan Alam. Konsep unitas dalam ilmu pengetahuan ini berasal dari syahadah: la ilaha illa Allah. Unitas bukan hanya menjadi ciri khas ilmu pengetahuan dan seni Islam, tetapi juga menjadi landasan dari ekspresi ilmu pengetahuan dan seni tersebut. Melalui konsep unitas atau tauhid, integrasi berbagai pengetahuan menjadi mungkin dalam sebuah kesatuan. Dengan kata lain, ide unitas memfasilitasi integrasi pengetahuan dan tindakan manusia ke dalam harmoni yang utuh. Nasr percaya bahwa konsep unitas seperti ini tidak hanya terdapat dalam Islam, tetapi juga umum dalam berbagai peradaban tradisional, termasuk Kristen. Namun, penerapannya dalam Islam menghasilkan sesuatu yang unik, yang tidak ditemukan dalam derajat yang sama di peradaban lain. Bagi Nasr, kosmologi memiliki potensi sebagai "alat integrasi konseptual" karena tujuannya adalah untuk menciptakan pengetahuan yang menunjukkan keterkaitan segala hal dan hubungan hierarkis kosmik, serta dengan prinsip tertinggi. Dengan demikian, kosmologi menjadi landasan bagi integrasi keberagaman ke dalam kesatuan. Nasr juga meyakini bahwa perbedaan pandangan dan munculnya berbagai pemikiran tentang ilmu pengetahuan disebabkan oleh perbedaan tingkat fakultas manusia, yang meliputi: intelek, imajinasi, rasio, dan indera (Kurniawan, 2012).

Nashr, sebagaimana tercermin dalam beragam karyanya, menunjukkan pemikiran yang kompleks dan multidimensional. Ia mampu mengulas berbagai topik, termasuk sains, filsafat Islam, sufisme, perenialisme, serta tantangan yang dihadapi manusia dan peradaban modern. Dalam analisisnya mengenai kesesuaian Islam dengan konteks dunia modern, sebagian kalangan mengklasifikasikan Nashr sebagai seorang pemikir "neomodernis" Muslim. Keyakinan Nashr terhadap kemampuan Islam yang bersifat universal dan keabadian untuk merespons tantangan dan krisis dalam dunia modern menjadi sorotan (Azra, 2003).

Dalam karyanya, Kurniawan menyatakan bahwa Nashr menunjukkan pentingnya religiusitas dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Nashr menggambarkan dirinya sebagai seorang ilmuwan tradisional yang memandang tradisi sebagai sesuatu yang suci. Dengan menggunakan konsep tradisi ini, Nashr berupaya untuk menjelaskan dengan jelas arah dan posisi pemikirannya agar dapat dibedakan dari pemikiran "kontra tradisi", yang

mencakup ilmuwan modern, pemikir Muslim modernis, dan fundamentalis. Nashr melakukan perbedaan yang tajam ini karena setiap kelompok memiliki ciri khasnya sendiri. Dalam diskusi ilmu pengetahuan, tradisi sering kali dihadapkan pada konsep modern. Dalam konteks ini, modernisme tidak hanya merujuk pada kontemporer atau mengikuti zaman, tetapi juga sebagai sesuatu yang terpisah dari dimensi transenden. Oleh karena itu, modernisme sering kali dianggap bertentangan dengan agama karena menekankan pada hal-hal yang bersifat manusiawi semata dan terpisah dari sumber Ilahi (2012).

Nashr melihat dengan skeptis perkembangan teknologi modern yang cepat, terutama fokus pada dampak negatifnya seperti kerusakan lingkungan yang telah menjadi masalah serius dalam beberapa dekade terakhir. Teknologi ini, menurutnya, diciptakan dengan penekanan pada nilai-nilai dunia modern seperti efisiensi, efektivitas, dan nilai ekonomis, tanpa mempertimbangkan kebutuhan manusia secara fisik maupun spiritual, serta tanpa memperhatikan keterhubungan spiritual antara manusia, bumi, dan makhluk lainnya (Bagir, 2002).

Menurut Kuswanjono (2016), perkembangan keilmuan dalam Islam memiliki ciri khas yang unik. Berbeda dengan Barat yang mengalami masa kegelapan ilmu pada Abad Pertengahan, keilmuan Islam tidak terhalang oleh situasi serupa. Sejak awal, Islam mendorong umatnya untuk berpikir tanpa bertentangan dengan ajaran agama.

Buku *Science and Civilization in Islam* merupakan sebuah karya yang mendalam dan menyeluruh yang mengungkapkan kekayaan warisan ilmiah dari peradaban Islam. Buku ini tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap kontribusi ilmiah Islam terhadap peradaban manusia, tetapi juga berupaya menolak klaim bahwa Islam hanya mewarisi ilmu dan kebudayaan dari peradaban sebelumnya tanpa adanya inovasi yang orisinal.

PENUTUP

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa: Pertama, konsep tradisionalisme Islam sangat mempengaruhi pandangan Nashr mengenai pengetahuan. Konsep tradisionalisme Islam yang diajukan Nashr adalah sebuah gerakan atau upaya mengajak kembali ke 'akar tradisi', sebagai "Kebenaran dan Sumber asal segala sesuatu", dengan mencoba mengaitkan antara sekuleritas Barat dengan dimensi ke-Ilahiah-an yang bersumber pada wahyu agama. Dalam konteks ini, Nashr menawarkan agar nilai kesucian dari Islam dapat menjiwai pengetahuan yang berasal dari di Barat lebih berkembang daripada dunia Islam kontemporer, sehingga tidak perlu disingkirkan sama sekali. Tawaran Nashr ini berdasarkan keyakinan bahwa ilmu pengetahuan yang benar adalah ilmu pengetahuan yang mengetahui hubungan antara yang duniawi dan yang ukhrawi. Dengan demikian, artikel ini memberikan gambaran tentang kontribusi dan pandangan Seyyed Hossein Nasr dalam menghubungkan sains, agama, dan tradisi Islam, serta pentingnya pemahaman historis terhadap peran Islam dalam perkembangan ilmu pengetahuan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Ach. Maumun, 2015. *Seyyed Hossein Nasr, Pergulatan Sains dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif*, Yogyakarta: Ircisod.
- Azra, Azyumardi. (2002). *Historiografi Islam Kontemporer*. Jakarta: Gramedia
- Bagir, Zainal Abidin. (2002). *Pergolakan Pemikiran Di Bidang Ilmu Pengetahuan*, dalam Taufik Abdullah, dkk. (ed.), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Dinamika Masa Kini*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve,
- Hidayatullah, Syarif, 2006, "Relasi Filsafat Dan Agama (Perspektif Islam)", *Jurnal Filsafa* Vol. 40, Nomor 2, Agustus 2006, <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/31271/18892>

- Mahmud. (2011). Metode Penelitian Pendidikan, Bandung : Pustaka Setia
- Nasr, Seyyed Hossein. (2001). Islam antara Cita dan Fakta, terj. Abdurrahman Wahid dan Hasim Wahid. Yogyakarta: Pusaka.
- _____.(1964). An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines. Cambridge: Harvard University Press.
- _____.(1993). Spiritualitas, Krisis Dunia Modern dan Agama Masa Depan. Jakarta: Paramadina.
- _____.(1986). Science and Civilization in Islam, terjemahan: J. Mahyudin. Bandung: Pustaka.
- _____.(2003). Sufisme Persia Awal, terj. Gafna Raiz Wahyudi,. Yogyakarta: Pustaka Sufi.
- _____.(1993). Spiritualitas dan Seni Islam. Terj. Sutejo. Bandung: Mizan.
- _____.(1972). Sufi Essays. New York: University of New York Press.
- _____.(1996). Tentang Tradisi dalam Perennialisme: Melacak Jejak Filsafat Abadi, (ed.) Ahmad Norma Permata. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- _____.(2004). Intelektual dan Spiritualitas Agama-agama. Terj. Suharsono dkk. Jakarta: Inisiasi Press.
- _____.(1994). Islam Tradisi di Kancah Dunia Modern, Terj. Lukman Hakim. Bandung: Pustaka.
- _____.(2003). The Heart of Islam, Terj. Nurashiah Fatih Sutan Harap. Bandung: Mizan.
- Nazi. (2003) Metode Penelitian, Jakarta : Ghalia Indonesia
- Kurniawan, Wawan. (2012). Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Tentang Epistemologi <https://aweygaul.wordpress.com/2012/08/09/pemikiran-seyyed-hossein-nasr-tentang-epistemologi/>, di akses 18 juni 2024 pkl. 10.27 WIB.
- Risaldi. 2003. *Pengaruh Seyyed Hossein Nasr Terhadap Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia*, Skripsi, Makasar: UIN Alauddin.
- Saifullah Idris. 2012. *Kosmologi Seyyed Hossein Nasr Tinjauan Metafisika*, Skripsi Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Syamsuddin, Ach. Maimun. (2012). Integrasi Multidimensi Agama & Sains, Yogyakarta: IRCiSoD
- Ulumuddin.2016. "Pemikiran Seyyed Hossein Nasr", <http://ulumuddinwanderer.blogspot.co.id/2016/01/pemikiran-seyyedhossein-nasr.html>, diakses 15 Juni 2024 pkl. 06.00 WIB
- Wijaya, Cuk Ananta, (2006). "Ilmu Dan Agama Dalam Perspektif Filsafat Ilmu", Jurnal Filsafat Vol. 40, Nomor 2, Agustus 2006, <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/23207/15298>, di akses 18 juni 2024 pkl. 13.00
- Yakub, Ikhsan. (2013). "Manusia Modern Dalam Pandangan Sayyed Hossein Nasr",<https://ikhsanyaqub.blogspot.com/2013/07/manusia->, diakses 18 juni 2024 pkl. 20.20 WIB.